

RELEVANSI PENGUNGKAPAN RESIKO TERHADAP PENGUNGKAPAN CSR DAN KARAKTER PERUSAHAAN

**(Studi Kasus Pada Perusahaan Konstruksi Di Bursa Efek Indonesia Periode
2014 -2016)**

Rina Hidayati

Program Studi Akuntansi

STIE Muhammadiyah Cilacap
2017

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis, menguji dan meneliti pengaruh Struktur Kepemilikan Publik, Ukuran Dewan Komisaris, Profitabilitas (NPM) dan Likuiditas (CR) terhadap Pengungkapan Risiko (Studi Kasus pada Perusahaan Konstruksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama 3 tahun dari tahun 2014-2016.

Populasi penelitian ini adalah perusahaan konstruksi bangunan dan konstruksi non bangunan yang masih terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2016 sebanyak 26 perusahaan. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling*, dan diperoleh 16 perusahaan konstruksi yang digunakan sebagai sampel. Pengolahan data pada penelitian ini menggunakan program SPSS versi 19.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa : Struktur Kepemilikan Publik tidak berpengaruh terhadap pengungkapan risiko, Ukuran Dewan Komisaris berpengaruh terhadap pengungkapan risiko, Profitabilitas (NPM) tidak berpengaruh terhadap pengungkapan risiko, dan Likuiditas (CR) tidak berpengaruh terhadap pengungkapan risiko. Secara simultan Struktur Kepemilikan Publik, Ukuran Dewan Komisaris, Profitabilitas (NPM) dan Likuiditas (CR) secara bersama-sama berpengaruh terhadap pengungkapan risiko.

Kata kunci : Struktur Kepemilikan Publik, Ukuran Dewan Komisaris, Profitabilitas (NPM), Likuiditas (CR) dan Pengungkapan Risiko

PENDAHULUAN

Guna meningkatkan kinerja perusahaan yang produktif diperlukan penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) dalam memimpin/menjalankan

perusahaan. Di dukung pula dengan gaya kepemimpinan serta tata kelola perusahaan menghasilkan karakteristik perusahaan baik berdampaknya kepada para investor yang tertarik menanamkan modalnya di perusahaan tersebut.

Menurut Mulyawan (2015:29), “Risiko diartikan sebagai ketidakpastian yang ditimbulkan oleh adanya perubahan. Sedangkan pengertian yang lain, Dzakawali, et al (2017) menyatakan bahwa risiko adalah ketidakpastian yang bisa dikuantitaskan yang dapat menyebabkan kerugian atau kehilangan. Menanggapi banyaknya perspektif mengenai risiko maka bagaimana reaksi setiap perusahaan dalam menghadapi kemungkinan risiko yang ada bisa berbagai macam cara. Perusahaan dapat melakukan tindakan berupa menghindari, mencegah, mengurangi bahkan mengalihkan risiko tersebut ke pihak lain. Akan tetapi mengelola risiko merupakan cara yang baik dalam menghadapi risiko yang kemungkinan muncul.

Perusahaan harus memiliki kemampuan mengelola risiko yang baik agar dapat mengurangi kerugian yang mungkin terjadi. Salah satu tindakan dalam mengelola risiko yakni dengan manajemen risiko. Menurut Kountur (2006) menjelaskan bahwa manajemen risiko yang baik dapat memberikan manfaat bagi perusahaan yaitu diantaranya mencegah terjadinya risiko dan mengurangi akibat yang ditimbulkannya yaitu kerugian. Salah satu penerapan manajemen risiko ialah pengungkapan risiko yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan yang telah *go public* di Bursa Efek Indonesia yang dicantumkan dalam bentuk laporan keuangan maupun laporan tahunan. Tujuan dari pengungkapan risiko adalah untuk menerangkan kepada *stakeholder* tentang risiko dalam perusahaan, sehingga mempermudah dalam menilai dan melakukan perencanaan kedepan serta bisa menghindari kemungkinan yang tidak diinginkan (Maulana, 2016). Pengungkapan risiko yang dilakukan secara relevan dan wajar sesuai dengan ketentuan dan pedoman yang berlaku menjadi acuan *stakeholder* dalam mengambil keputusan.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pengungkapan risiko dalam laporan keuangan perusahaan. Penulis memilih membahas tentang *good corporate governance* yang terdiri dari variabel struktur kepemilikan publik, ukuran dewan komisaris serta karakteristik perusahaan yang terdiri dari

profitabilitas dan likuiditas dikarenakan terdapat berita mengenai praktik (*Good Corporate Governance*) GCG Perusahaan di Indonesia masih tertinggal. Menurut Primadhyta, *Cable News Network* (CNN) Indonesia mengungkapkan bahwa Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mendorong pengelolaan tata kelola perusahaan yang baik (*Good Corporate Governance*) oleh perusahaan-perusahaan Indonesia dikarenakan penerapan GCG di Indonesia relatif tertinggal dibandingkan negara-negara ASEAN. Sebab hanya ada dua emiten yang masuk daftar terbaik dari lima puluh emiten dalam ajang penganugerahan *ASEAN Corporate Governance Awards 2015* yang diselenggarakan oleh *ASEAN Capital Markets Forum* (ACMF) di Manila, Filipina. Kinerja keuangan tidak akan berkelanjutan apabila tidak disertai dengan praktik-praktik tata kelola yang baik.

Berdasarkan berita yang beredar dan hasil penelitian-penelitian sebelumnya dirasa masih perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai pengungkapan risiko. Dimana perkembangan saat ini semakin meningkatnya pasar bisnis pembiayaan kredit di perusahaan *leasing*. Oleh karena itu perusahaan-perusahaan *leasing* dituntut untuk melakukan pengungkapan risiko pada laporan keuangan/tahunan perusahaan agar dapat mengurangi asimetri informasi perusahaan. Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh *good corporate governance* dan karakteristik perusahaan terhadap pengungkapan risiko”(Studi kasus pada perusahaan konstruksi Bursa Efek Indonesia periode 2014-2016).

TELAAH PUSTAKA

Pengungkapan Risiko

Setelah *Committee of Sponsoring Organizations of the Treadway Commission* (COSO) mengeluarkan *Enterprise Risk Management Report – Integrated Framework* pada tahun 2004, manajemen risiko dapat disimpulkan sebagai berikut:

“A process, effected by an entity’s board of directors, management and other personnel, applied in strategy setting and across the enterprise,designed to identify potential events that may affect the entity, manage riskto be within its risk appetite, and provide reasonable assurance regardingthe achievement of entity objectives.”

Definisi tersebut dapat diartikan :

Manajemen risiko merupakan suatu proses yang dimonitori secara berkala dan berkesinambungan oleh pihak-pihak internal perusahaan yang memiliki wewenang, dengan merumuskan strategi organisasi yang diaplikasikan dalam kegiatan operasional perusahaan yang mencakup seluruh bagian/unit pada organisasi serta disesuaikan dengan masing-masing risiko yang dihadapi perusahaan, manajemen risiko juga dirancang untuk mengidentifikasi suatu keadaan potensial yang dapat mengganggu pencapaian tujuan perusahaan.

Hal ini dikarenakan manajemen risiko diharapkan dapat menjadi pedoman bagi perusahaan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Proses manajemen risiko yang dijadikan sebagai proses pengungkapan manajemen risiko menurut *Committee of Sponsoring Organizations of the Treadway Commission (COSO)* pada tahun 2004 yaitu :

a. *Internal Environment*

Komponen lingkungan internal menggambarkan kondisi internal perusahaan yang mencakup kultur manajemen, integritas manajemen, dan perspektif manajemen dalam menghadapi risiko, informasi mengenai struktur organisasi dan pendelegasian wewenang. Dalam komponen ini, salah satu contohnya yaitu dalam penyajian informasi mengenai tugas dan wewenang dewan komisaris, komite audit, dan pihak internal perusahaan lainnya.

b. *Objective Setting*

Komponen *objective setting* atau penentuan tujuan merupakan suatu keharusan dalam manajemen perusahaan agar dapat mengidentifikasi dan mengelola risiko yang dihadapi perusahaan . Informasi yang disajikan dalam komponen penentuan tujuan berupa informasi visi dan misi perusahaan serta strategi yang diambil pihak berwenang untuk mengantisipasi risiko perusahaan.

c. *Event Identification*

Komponen ini mengidentifikasi kejadian-kejadian potensial yang terjadi di lingkungan internal maupun lingkungan eksternal perusahaan yang dapat mempengaruhi penentuan tujuan perusahaan. Dalam pengungkapan manajemen risiko komponen identifikasi risiko mengidentifikasi risiko keuangan, risiko kepatuhan, risiko teknologi, risiko ekonomis, dan risiko reputasi.

d. *Risk Assessment*

Risk assessment merupakan komponen yang menilai sejauh mana dampak dari kejadian yang memiliki indikasi merugikan dapat mengganggu pencapaian tujuan perusahaan. Penilaian risiko dapat diukur secara kualitatif maupun kuantitatif. Contoh kualitatif yaitu menilai risiko dengan menggunakan kuisisioner untuk *reviews* audit internal. Sedangkan kuantitatif menilai risiko berdasarkan angka yang diperoleh dari masing-masing nilai pengukuran risiko.

e. *Risk Response*

Komponen ini merupakan komponen penting dalam penyelesaian atas dampak dari suatu risiko. Sikap atas risiko yang terjadi di perusahaan dapat berupa :

- 1) *Avoidance*, yaitu diberhentikannya aktifitas atau pelayanan yang menyebabkan risiko.
- 2) *Reduction*, yaitu langkah-langkah untuk mengurangi *likelihood* (kemungkinan) atau *impact* (dampak) dari risiko. Dalam hal ini apabila perusahaan memiliki target penjualan maka biasanya perusahaan cenderung memproduksi barang lebih banyak. Jika dikaitkan dalam sikap ini maka sebaiknya perusahaan mempertimbangkan jumlah kapasitas produksi untuk sebuah target penjualan, hal ini bertujuan sebagai langkah mengurangi risiko dalam hal produksi.
- 3) *Sharing*, yaitu mengalihkan atau menanggung bersama risiko atau sebagian dari risiko dengan pihak *stakeholder*.

4) *Acceptance*, yaitu menerima risiko yang terjadi biasanya dalam konteks risiko yang relatif kecil serta tidak ada upaya khusus yang dilakukan. Dalam memilih sikap dari suatu risiko perlu adanya pertimbangan dari faktor-faktor yang dapat berpengaruh terhadap risiko.

f. *Control Activities*

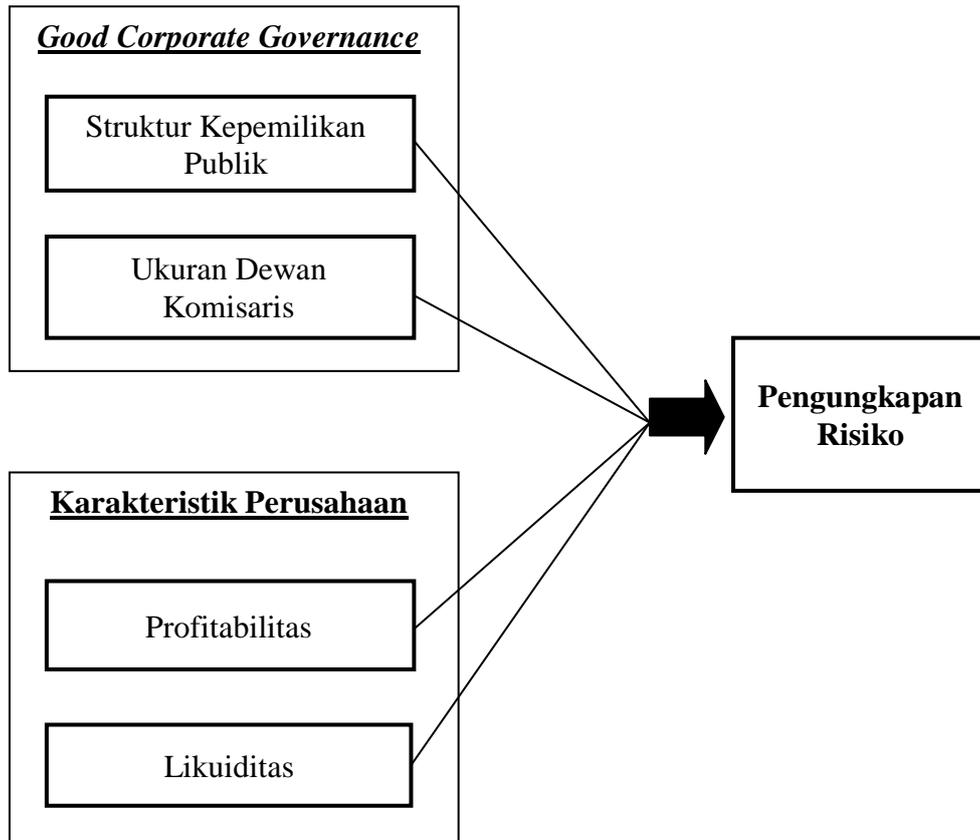
Komponen aktifitas pengendalian berperan dalam penyusunan kebijakan-kebijakan dan prosedur-prosedur untuk menjamin sikap atas risiko yang diambil telah efektif atau tidak untuk perusahaan. Aktifitas pengendalian memerlukan lingkungan pengendalian yang berupa : integritas dan nilai etika, kompetensi, kebijakan dan praktik-praktik SDM, budaya organisasi, filosofi dan gaya kepemimpinan manajemen, struktur organisasi dan wewenang serta tanggung jawab pihak internal perusahaan. Dalam aktifitas pengendalian sebaiknya dapat terintegrasi dengan manajemen risiko sehingga perusahaan dapat menggunakan sumber daya secara optimal. Contohnya dalam aktifitas pengendalian berupa pemisahan tugas pihak internal agar dapat lebih mudah mengidentifikasi suatu risiko yang terjadi.

g. *Information and Communication*

Dalam komponen ini menjelaskan mengenai penyampaian informasi perusahaan yang relevan terhadap pihak pengguna informasi keuangan melalui media komunikasi yang sesuai. Fokus komponen ini yaitu mengenai kualitas informasi. Hal ini jika dikaitkan dalam pengungkapan manajemen risiko dapat meningkatkan kualitas pelaporan manajemen risiko.

h. *Monitoring*

Monitoring merupakan proses akhir manajemen risiko yang memberikan informasi mengenai proses pengawasan yang dilakukan oleh pihak yang berwenang terhadap kinerja pihak internal perusahaan .



METODE PENELITIAN

Data Penelitian

Data penelitian bersumber dari Bursa Efek Indonesia (BEI) melalui website resmi perusahaan : www.idx.co.id. Data tersebut diperoleh dari laporan keuangan tahunan Perusahaan Konstruksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2016

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini yaitu pada Perusahaan Konstruksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2016. Penetapan sampel dalam penelitian ini menggunakan jenis metode *purposive sampling*.

Operasional dan Pengukuran Variabel Penelitian

Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah pengungkapan risiko. Perhitungan pengungkapan risiko diperoleh dengan cara sebagai berikut :

- a. Memberikan skor untuk setiap item pengungkapan secara dikotomi, dimana jika suatu item diungkapkan diberi nilai 1 dan jika tidak diungkapkan akan diberi nilai 0.
- b. Skor yang diperoleh setiap perusahaan dijumlahkan untuk mendapatkan skor total.
- c. Menghitung indeks kelengkapan pengungkapan risiko dengan cara :

$$\text{Indeks pengungkapan risiko} = \frac{\text{Total skor yang diperoleh}}{\text{Total skor yang diharapkan perusahaan}} \times 100\%$$

(Aziz, 2016)

Variabel Independen

Struktur Kepemilikan Publik (X₁)

Rumus yang digunakan untuk mengukur struktur kepemilikan publik dalam penelitian ini adalah :

$$\text{Struktur Kepemilikan Publik} = \frac{\text{Saham yang dimiliki publik}}{\text{Total saham}} \times 100\%$$

Ukuran Dewan Komisaris (X₂)

Penelitian ini menggunakan jumlah anggota dewan komisaris untuk mewakili ukuran dewan komisaris

Profitabilitas (X₃)

Rumus yang digunakan untuk menghitung *Net Profit Margin* adalah :

$$\text{Profitabilitas} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

Likuiditas (X₄)

$$\text{Current Ratio (CR)} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

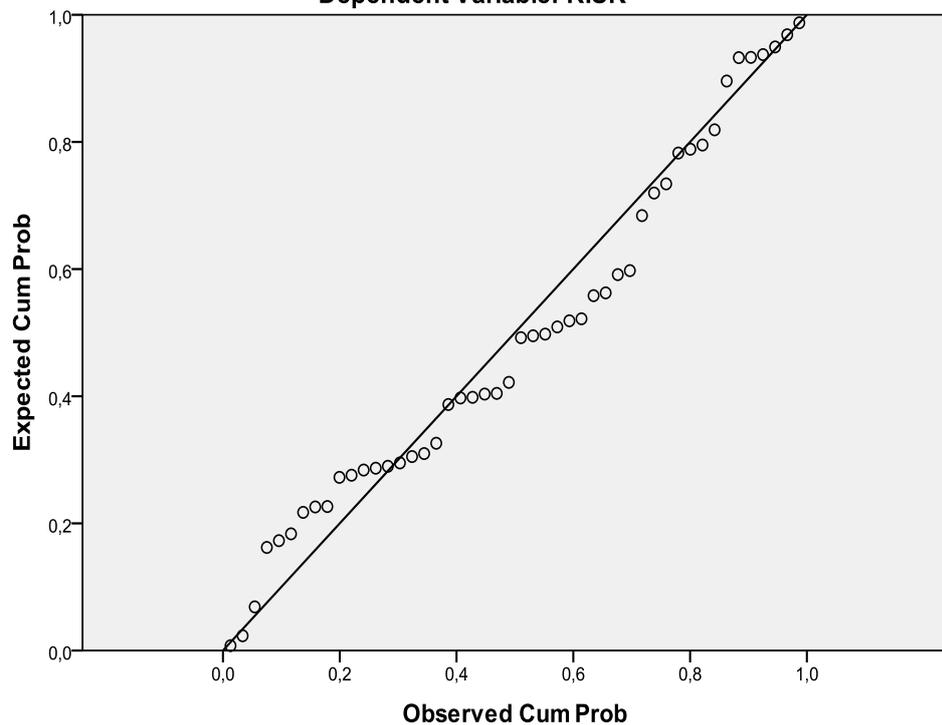
Data Sampel Penelitian

No	Kriteria	Jumlah
1.	Perusahaan Konstruksi yang terdaftar di BEI dari tahun 2015 sampai dengan tahun 2017	26
2.	Perusahaan yang tidak mempublikasikan Laporan Tahunan 2015-2017 secara berturut-turut	10
Total Sampel		16

Sumber : Data sekunder yang diolah

Hasil Uji Normalitas Data

Gambar 4.1
Hasil Uji Normalitas
Normal P-Plot Regression Standarized
Normal P-P Plot of Regression Standarized Residual
Dependent Variable: RISK



Dari hasil penelitian Uji Normal P-Plot diatas, dihasilkan titik titik yang mewakili sampel mendekati garis diagonal. Oleh karena itu penelitian ini dapat dikatakan data terdistribusi normal. Untuk mendukung hasil analisis grafik, maka digunakan uji normalitas dengan menggunakan metode Kolmogorov-Smirnov yang tampak dalam tabel 4.3 sebagai berikut :

Tabel 4.3

Hasil Uji Normalitas dengan Kolmogorov-Smirnov

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		48
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,05273642
Most Extreme Differences	Absolute	,106
	Positive	,106
	Negative	-,089
Kolmogorov-Smirnov Z		,737
Asymp. Sig. (2-tailed)		,648

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Hasil pengujian Tabel 4.3 menghasilkan uji Kolmogorov-Smirnov dengan nilai Sig.(2-tailed) sebesar $0,648 > 0,05$ yang berarti nilai residual terstandarisasi dinyatakan menyebar secara normal.

Hasil Uji Multikolinieritas

Tabel 4.4

Multikolinieritas

Coefficients ^a			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	SKP	,775	1,290
	UDK	,611	1,637
	NPM	,697	1,435
	CR	,892	1,122

a. Dependent Variable: RISK

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terdapat korelasi antar variabel bebas atau tidak. Berdasarkan hasil uji multikolinieritas menunjukkan bahwa apabila nilai Tolerance $> 0,1$ dan VIF < 10

dapat dikatakan tidak saling berkorelasi atau tidak terjadi multikolinieritas antar variabel. Pengujian data di atas menghasilkan nilai Tolerance > 0,1 dan VIF < 10 yang artinya **tidak terjadi multikolinieritas antara variabel bebas.**

Hasil Uji Autokorelasi

Berikut ini hasil uji Durbin-Watson :

Tabel 4.5

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,484 ^a	,235	,163	,05513	,927

a. Predictors: (Constant), CR, NPM, SKP, UDK

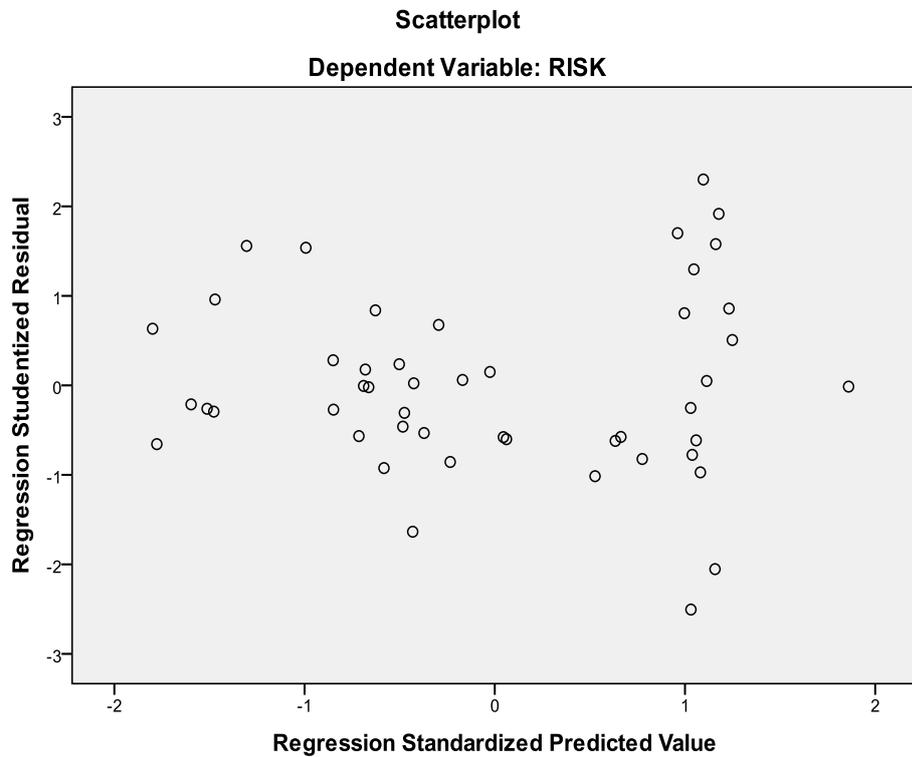
b. Dependent Variable: RISK

Berdasarkan hasil analisis regresi pada table 4.5 diperoleh nilai Durbin-Watson sebesar 0,927 dimana letaknya berada pada -2 dan +2. Maka dapat disimpulkan bahwa model persamaan regresi tersebut **tidak ada masalah autokorelasi.**

Hasil Uji Heterokedastisitas

Berikut ini hasil uji Heterokedastisitas dalam penelitian ini :

Gambar 4.2
Hasil Uji Scatterplot



Berdasarkan hasil Uji Scatterplot pada gambar 4.2 dapat disimpulkan bahwa diagram *scatterplot*, titik-titik hasil pengolahan data menyebar di bawah maupun di atas angka 0 pada sumbu Y dan tidak mempunyai pola yang teratur. **Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat heteroskedastisitas pada model regresi, sehingga model ini layak digunakan untuk memprediksi Pengungkapan Risiko berdasarkan variabel yang mempengaruhinya yaitu Struktur Kepemilikan Publik, Ukuran Dewan Komisaris, Profitabilitas(NPM), dan Likuiditas(CR).**

Uji Hipotesis

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + e$$

Keterangan :

- Y = Skor Pengungkapan Risiko
- a = Konstanta
- $b_1..b_i$ = Koefisien Regresi
- X_1 = Struktur Kepemilikan Publik
- X_2 = Ukuran Dewan Komisaris
- X_3 = Profitabilitas
- X_4 = Likuiditas
- e = *Error term*

C. Hasil Uji Koefisien Determinasi (Adj R²)

Tabel 4.6

Uji Koefisien Determinasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,484 ^a	,235	,163	,05513

a. Predictors: (Constant), CR, NPM, SKP, UDK

b. Dependent Variable: RISK

Berdasarkan Tabel 4.6 hasil uji koefisien determinasi diatas dapat dilihat nilai Adjusted R Square sebesar 0,163 atau 16,3% yang berarti variabel terikat (Pengungkapan Risiko) dapat dijelaskan dalam variabel bebas (Struktur Kepemilikan Publik, Ukuran Dewan Komisaris, NPM, CR) sebesar 16,3%, sedangkan sisanya sebesar 83,7% dijelaskan oleh faktor-faktor lain. Dalam hal ini faktor-faktor yang lain adalah variabel X yang tidak diteliti dapat berupa komite audit, leverage, ukuran perusahaan dan lain-lain.

Hasil Analisis Regresi Berganda

Hasil Uji t

Tabel 4.7

		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	,526	,048		11,021	,000
	SKP	,012	,061	,030	,201	,842
	UDK	,024	,008	,535	3,132	,003
	NPM	,043	,041	,167	1,044	,302
	CR	,010	,015	,101	,712	,480

a. Dependent Variable: RISK

Hasil penelitian ini dapat dilihat pada tabel hasil uji t di atas. Berikut penjelasan mengenai hasil penelitian ini adalah :

Struktur Kepemilikan Publik

Hasil perhitungan uji secara parsial variabel struktur kepemilikan saham publik dengan menggunakan uji t diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 0,201 dengan nilai signifikansi sebesar 0,842 yang berarti nilai signifikansi variabel struktur kepemilikan publik lebih besar dari 0,05, **maka dapat disimpulkan struktur kepemilikan saham publik tidak berpengaruh terhadap Pengungkapan Risiko. Maka Hipotesis pertama ditolak (H_1 ditolak dan H_0 diterima).**

Ukuran Dewan Komisaris

nilai signifikansi sebesar 0,003 yang berarti nilai signifikansi variabel ukuran dewan komisaris lebih kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan **ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap Pengungkapan Risiko. Maka Hipotesis pertama diterima (H_2 diterima dan H_0 ditolak).**

Profitabilitas (NPM)

diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 1,044 dengan nilai signifikansi sebesar 0,302 yang berarti nilai signifikansi variabel variabel profitabilitas dalam hal ini NPM lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan profitabilitas dalam hal ini **NPM tidak berpengaruh terhadap Pengungkapan Risiko. Maka Hipotesis pertama ditolak (H_3 ditolak dan H_0 diterima).**

Likuiditas (CR)

diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 0,712 dengan nilai signifikansi sebesar 0,48 yang berarti nilai signifikansi variabel likuiditas dalam hal ini CR lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan likuiditas dalam hal ini **CR tidak berpengaruh terhadap Pengungkapan Risiko. Maka Hipotesis pertama ditolak (H_4 ditolak dan H_0 diterima).**

Tabel 4.8

ANOVA ^b						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,040	4	,010	3,295	,019 ^a
	Residual	,131	43	,003		
	Total	,171	47			

a. Predictors: (Constant), CR, NPM, SKP, UDK

b. Dependent Variable: RISK

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa secara bersama-sama atau simultan variabel independen memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi $0,019 < 0,05$. **Untuk itu dapat dikatakan struktur kepemilikan publik, ukuran dewan komisaris, Profitabilitas (NPM), dan Likuiditas (CR) mempunyai pengaruh**

signifikan secara bersama-sama atau simultan terhadap pengungkapan risiko.

Hasil Persamaan Regresi

Berdasarkan hasil data yang diolah, dapat dilihat persamaan regresi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$Y = 0,526 + 0,012X_1 + 0,024X_2 + 0,043X_3 + 0,010X_4 + 0,048$$

KESIMPULAN

1. Struktur Kepemilikan Publik tidak berpengaruh terhadap Pengungkapan Risiko pada Perusahaan Konstruksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2015-2017.
2. Ukuran Dewan Komisaris berpengaruh terhadap Pengungkapan Risiko pada Perusahaan Konstruksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2015-2017.
3. Profitabilitas (NPM) tidak berpengaruh terhadap Pengungkapan Risiko pada Perusahaan Konstruksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2015-2017.
4. Likuiditas (CR) tidak berpengaruh terhadap Pengungkapan Risikopada Perusahaan Konstruksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2015-2017.
5. Struktur Kepemilikan Publik, Ukuran Dewan Komisaris, Profitabilitas (NPM) dan Likuiditas (CR) secara simultan atau bersama-sama berpengaruh terhadap Pengungkapan Risiko pada Perusahaan

Konstruksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2015-2017

Daftar Pustaka

- Aditya, hermas. 2015. Analisa pengaruh Good corporete goverment terhadap *risk disclosure*, journal akuntansi Undip. Vol 4 tahun 2015 :1-10
- Agustina, Cintia, Heko. 2014. Pengaruh Kompetisi, *Corporate Government* , Struktur Kepemilikan Terhadap Pengungkapan Resiko.
- Cristie, Devi. Febina, 2014. Analisa Pengaruh Corporae Goverment Dan Reputasi Perusahaan Terhadap Tingkat Pengungkapan Resiko Dalam Interim Report.
- Ghozhali, Imam. 2012. Analisa multivariate dengan program SPSS. Badan penerbit Undip. Semarang.
- Komine Nasional Kebijakan Governance, 2006. Pedoman Umum Corporate Governance. <http://www.governance.indonesia.or.id> 5 desember 2012.
- Romano Dan Giulia, 2012. Corporate Governance And Regulation Outlining , New Horizon For Theory And Practice. Paper To Be International Conferance Italy, 2012
- Setiawati, I. 2012, Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Perusahaan. Jurnal Akuntansi FE.
- Undang -ndang no 40. Tahun 2007 tentang perseroan terbatas
- Wardhani R. 2006. “ mekanisme good corporate governance dalam mengalami permasalahan keuangan (financial distrass) SNA IX. Padang